

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kejadian preeklampsia tujuh kali lebih besar di negara berkembang (2,8%) dibandingkan negara maju (0,4%), dan menyumbang sekitar 12% dari kematian ibu. Sekitar 295.000 ibu meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan, di mana preeklampsia menjadi penyebab kematian ibu terbesar. Di Indonesia, kejadian preeklampsia diperkirakan antara 3,4% hingga 8,5% dari seluruh kehamilan. Pada tahun 2020, angka kejadian preeklampsia di Indonesia adalah 9,4% (*World Health Organization*, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2023 menunjukkan terdapat 718 kasus preeklampsia, dengan 116 kasus terjadi di Kabupaten Buleleng (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Pada tahun 2024 terjadi 9 kasus kematian ibu, dimana 4 kasus disebabkan karena komplikasi yang ditimbulkan oleh preeklampsia (Kementrian Kesehatan RI, 2024). Preeklampsia juga memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin, misalnya meningkatkan risiko kelahiran prematur dan *intrauterine growth restriction* (*IUGR*) yang dapat meningkatkan risiko bayi berat lahir rendah (*BBLR*) (Sugiantari, dkk., 2019).

Berdasarkan area kompetensi bidan yang dijelaskan pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan, bidan memiliki kompetensi untuk memberikan

pelayanan kebidanan secara komprehensif, efektif, efisien dan aman berdasarkan evidence based kepada klien, dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara mandiri, kolaborasi dan rujukan (Kementerian Kesehatan RI, 2020c). Upaya preventif yang dilakukan bidan yaitu dengan melakukan pemeriksaan rutin selama kehamilan (*antenatal care*), mengadakan kelas ibu hamil, dan konseling kesehatan. Selain itu, bidan juga berperan dalam upaya promotif, yaitu mengadakan penyuluhan secara berkala, mendorong perilaku hidup sehat, mengefektifkan program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K), serta memberikan edukasi kepada ibu dan suami. Selama pemeriksaan kehamilan, jika ditemukan keadaan ibu hamil memiliki resiko tinggi preeklampsia, bidan mempunyai kewenangan untuk melakukan kolaborasi dan rujukan ke fasilitas yang lebih tinggi. Bidan harus mampu memberikan pelayanan yang sesuai standar untuk melindungi keselamatan ibu dan bayi (Rahyani dan Suardana, 2018). Hal ini dilaksanakan karena bidan ikut berkontribusi dalam mencegah 40% kematian ibu dan bayi baru lahir serta 26% bayi lahir mati hingga tahun 2035 (Pabidang, 2024).

Pendidikan antenatal yang meliputi kelas ibu hamil dan edukasi selama kehamilan merupakan salah satu upaya preventif dan promotif bidan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini dan pencegahan komplikasi yang diakibatkan oleh preeklampsia. Berdasarkan beberapa penelitian, diketahui bahwa pendidikan antenatal dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang tanda bahaya selama kehamilan salah satunya adalah preeklampsia (Andira dan Sri Rahayu, 2023; Ida, 2021; Erawati, dkk., 2019; Karlina, dkk., 2020; Marbun dan Irnawati, 2023).

Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap ibu dalam mengenali tanda bahaya atau gejala perubahan fisik yang tidak normal selama kehamilan, sehingga ibu lebih peduli dengan kesehatan dirinya dan janinnya (Iis Indriyani, dkk., 2023; Endayani, 2019; Rahyani, dkk., 2023; Wahyu Padesi, dkk., 2021; Ugurlu. dkk., 2021). Akan tetapi, terdapat dua penelitian dimana pengetahuan ibu tidak berpengaruh terhadap keteraturan ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan (Riasma, dkk., 2021; Setiawan, dkk., 2023). Meskipun ibu hamil rutin melakukan kunjungan antenatal, banyak yang masih tidak memahami tanda dan gejala preeklampsia, ini menunjukkan bahwa edukasi yang ada belum cukup efektif (Tamma, dkk., 2023).

Banyak ibu hamil masih kurang memahami tanda dan gejala preeklampsia meskipun sudah menerima edukasi dan pemeriksaan antenatal. Hal ini tercermin dari tingginya angka komplikasi dan kematian ibu akibat preeklampsia, seperti yang terjadi di Kabupaten Buleleng pada tahun 2024. Rendahnya efektivitas edukasi antenatal menunjukkan adanya kesenjangan antara pelayanan tenaga kesehatan, khususnya bidan dan dokter, dengan pemahaman ibu hamil. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keberhasilan edukasi dan kepatuhan ibu selama pemeriksaan rutin. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan maternal sehingga edukasi lebih tepat sasaran dan efektif, serta membantu menurunkan risiko komplikasi dan kematian ibu dan bayi secara nyata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan riwayat pendidikan antenatal dengan tingkat pengetahuan ibu tentang tanda bahaya preeklampsia di RSUD Kabupaten Buleleng?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat pendidikan antenatal dengan tingkat pengetahuan ibu tentang tanda bahaya preeklampsia di RSUD Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan khusus

Guna mencapai tujuan utama tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa tujuan khusus, yakni untuk mengetahui:

- a) Gambaran faktor karakteristik ibu (usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas) dan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan preeklampsia di RSUD Kabupaten Buleleng.
- b) Hubungan antara riwayat keikutsertaan dalam kelas ibu hamil dengan tingkat pengetahuan ibu tentang tanda bahaya preeklampsia di RSUD Kabupaten Buleleng.
- c) Hubungan antara riwayat edukasi rutin saat kunjungan ANC dengan tingkat pengetahuan ibu tentang tanda bahaya preeklampsia di RSUD Kabupaten Buleleng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber dalam mengembangkan pelayanan kesehatan khususnya di bidang kebidanan sehingga dapat menjadi acuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan bisa memperkaya literatur mengenai karakteristik ibu hamil dengan preeklampsia sehingga bisa menciptakan strategi inovatif peningkatan pengetahuan ibu dan masyarakat.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan informasi bagi institusi kesehatan mengenai karakteristik ibu dengan preeklampsia sehingga institusi kesehatan bisa membuat edukasi yang menarik dan inovatif sesuai dengan karakteristik ibu dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu.

b. Bagi Pemerintah

Hubungan Pendidikan antenatal dengan tingkat pengetahuan ibu yang didapatkan dari penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan di Provinsi Bali, khususnya Kabupaten Buleleng. Selain itu, sebagai bahan penunjang dalam evaluasi program kesehatan ibu yang telah dilaksanakan seperti kelas ibu hamil, pemberian edukasi, dan asuhan antenatal lainnya.

c. Bagi Bidan

Dengan mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang tanda bahaya preeklampsia bidan dapat menyusun strategi edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang bahaya preeklampsia, sehingga mampu

mencegah komplikasi akibat preeklampsia, serta sebagai bahan evaluasi terhadap pelayanan yang diberikan oleh bidan tersebut.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan pertimbangan, serta pembanding dalam mengembangkan dan melaksanakan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang preeklampsia.